

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Peneliti berfokus menjelaskan penggambaran pelecehan seksual di film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest*. Fenomena dalam film yang membuat peneliti tertarik terdapat pada *scene-scene* yang ditampilkan dalam film, selain itu pelecehan seksual terhadap perempuan banyak terjadi di masyarakat dan setiap tahunnya meningkat.

Data yang ditunjukkan di kNOwVAWdata, bahwa di negara-negara Asia dan Pasifik 68% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual. Terutama di negara Indonesia, menurut Komnas Perempuan pada Januari sampai November telah menerima 860 kasus pelecehan seksual di ranah komunitas. Meskipun negara Taiwan memiliki beberapa undang-undang anti pemerkosaan dan pelecehan, dikutip dari storm.mg (The Storm Media), pada tahun 2017 terdapat lebih dari 600 kasus pelecehan seksual. Namun pada tahun 2020, dikatakan bahwa Taiwan termasuk dalam lima negara di Asia Pasifik yang menjadi negara teraman bagi perempuan. Setengah populasi perempuan di dunia menjadi korban kejahatan, salah satunya pelecehan seksual. Sementara itu Taiwan menduduki posisi ke-5 menjadi negara teraman bagi kaum perempuan di Asia Pasifik. Dikarenakan pada tahun 2011 terdapat 164 insiden pelecehan seksual di sebuah Sekolah Luar Biasa di kota Tainan, hal ini menjadi perhatian sehingga kisahnya diangkat menjadi film yang berjudul *The Silent Forest*.

Pada tahun 2019, Value Champion yang merupakan perusahaan riset di Singapura, mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling bahaya untuk perempuan di wilayah Asia Pasifik. RUU tentang pelecehan seksual di Indonesia masih dianggap lemah untuk keselamatan perempuan dan ketidaksetaraan gender secara umum. Terbukti bahwa terdapat pusat pencegahan dan pengendalian pelecehan maupun kekerasan di semua kota di negara Taiwan. Jaksa juga dapat menyelidiki tanpa persetujuan korbannya. Selain itu, terdapat perlindungan bagi korban. Berbeda dengan negara Indonesia, terdapat insiden lelaki yang mencolek paha seorang mahasiswi, pelaku dilepaskan begitu saja tidak lama setelah dilaporkan oleh korban, dikarenakan menurut Kepala Unit Reserse Kriminal Polsek Jatinegara, tidak ada unsur pidananya.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa dalam pembangunan negara, perempuan memiliki peran penting. Dikarenakan di Indonesia banyak tokoh pejuang kemerdekaan, pejuang pendidikan, dan pejuang bagi keluarga yang merupakan seorang perempuan. Namun, data menunjukkan bahwa perempuan rentan mengalami pelecehan seksual, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Pada umumnya pelecehan seksual adalah segala macam tindakan yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan reaksi antara lain malu, marah, tersinggung, dan sebagainya.

Di lingkungan pendidikan, pelecehan seksual terhadap perempuan sering terjadi. Siti Aminah Tardih, Komisioner Komnas Perempuan, mengatakan pada tahun 2015-2021 terdapat 67 kasus pelecehan

terhadap perempuan di lingkungan pendidikan. Pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan yakni pelecehan seksual 87,91%. (Andriansyah, 2022). Komnas Perempuan juga menyampaikan bahwa perilaku yang dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual antara lain, perkataan yang mengandung seksual, menyentuh, gerakan yang mengakibatkan munculnya rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan adanya kemungkinan menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan. Menurut Komnas Perempuan pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual.

Sebesar 60% biasanya pelecehan seksual berbentuk pandangan yang tidak seharusnya dilakukan dan berkomentar tentang pakaian yang digunakan perempuan. Sebesar 55%, berbentuk cerita dan sindiran yang berisikan tentang seksual. Diurutan terakhir pelecehan ini sangat sering terjadi akhir-akhir ini, yaitu rabaan fisik prosentasenya sebesar 20% (Collier, 1998).

Komnas Perempuan menemukan bahwa perguruan tinggi menempati urutan pertama untuk pelecehan seksual di lingkungan pendidikan, pada tahun 2015 hingga 2021 dengan 35 kasus. Terdapat 67 pelaku yaitu guru 28 orang, dosen 15 orang, peserta didik 10 orang, kepala sekolah 9 orang, pelatih 2 orang, dan lain-lain 3 orang.

Gambar I.1



Data Statistik Lokasi Pelecehan Seksual

Sumber: bbc.com

Di lingkungan pendidikan kasus-kasus pelecehan seksual dalam mendapatkan keadilan maupun pemulihan bagi korban mengalami hambatan dikarenakan adanya relasi kuasa yang kuat oleh pelaku. Bahkan masyarakat juga lebih mempercayai seseorang yang memiliki kekuasaan dalam ilmu maupun agama dibandingkan korban.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi korban pelecehan seksual di lingkungan pendidikan tidak dipercaya ketika menyampaikan tentang apa yang dialaminya dikarenakan respons yang lamban dari lembaga pendidikan dalam menyelesaikan kasus-kasus pelecehan seksual karena untuk menjaga nama baik lembaga pendidikan karena itu semakin membuat korban tidak berdaya.

Beberapa kasus yang menyangkut pelecehan seksual di dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, dikutip dari tempo.co Syafri Harto

seorang Dekan Universitas Riau (UNRI) dinyatakan tidak bersalah atas tuduhan pelecehan seksual kepada mahasiswi bimbingannya yang melaporkan kasus ini pada November 2021. Syafri Harto dinyatakan bebas dari segala tuduhan karena hakim menilai bahwa unsur dakwaan tidak terpenuhi. (Andryanto, 2022)

Selain kasus Syafri Harto, dikutip dari cnnindonesia.com dosen Universitas Negeri Jakarta melakukan pelecehan seksual pada mahasiswinya. Dosen Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik itu mengirim pesan yang mengandung pelecehan seksual, seperti meminta ciuman hingga tidur bersama yang bertujuan untuk mempermudah urusan mahasiswi di jurusannya.

Kasus pelecehan seksual lainnya, dikutip dari tempo.co mahasiswi FISIP Universitas Gadjah Mada yang menjadi korban pelecehan seksual, Agni, mengalami trauma dan depresi. Agni mengalami tekanan akibat victim blaming. Sebagian orang menganggap Agni merusak nama baik UGM.

Kasus Agni ini berawal pada saat KKN di Pulau Seram, Maluku, Agni mengalami tindakan pelecehan seksual oleh temannya yang berinisial HS. Agni tidak mendapatkan pembelaan dari lembaga pendidikan ketika Agni mencoba mengungkapkan terkait pelecehan yang dialaminya, bahkan Agni mendapat nilai C pada mata kuliah KKN. Pihak kampus tidak berbuat apa-apa terhadap HS, bahkan tidak mengeluarkan HS dari kampus karena harus melalui prosedur pengajuan aduan ke komite etik UGM. Karena dianggap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Agni bukan pelanggaran berat (Maharani, 2019).

Sedangkan di negara Taiwan, pada tahun 2019, seorang guru di Tainan Xinshi Elementary School yang disebut-sebut “guru senior

berprestasi” yang ternyata adalah seorang guru SD pelaku pelecehan seksual, Shang Zhigang secara terus menerus melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya selama 20 tahun. Salah satu yang dilakukan oleh Shang Zhigang adalah membawa murid perempuannya ke pojokan dan membujuk muridnya dengan mengatakan “Apa yang kamu rasakan ketika kamu meraba? Ayo ajak murid perempuan yang lain sama-sama “bermain”.”

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan mengakibatkan mengganggu korban. Pelecehan seksual tidak terbatas pada bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan yang bersifat merendahkan tentang seksualitas, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkan menjadi pelecehan seksual. Pelaku pelecehan seksual merasa senang jika korban merasa takut oleh karena itu pelaku pelecehan seksual melakukan hal tersebut secara berulang-ulang dengan orang yang berbeda sehingga menjadi sebuah perilaku yang terus berulang (Fajarini & Handayani, 2021).

Pelecehan seksual di lingkungan kampus bukan hal yang baru lagi. Kasus pelecehan seksual seringkali dilakukan oleh oknum baik di kalangan mahasiswa, staff karyawan, maupun dosen. Beberapa fenomena pelecehan seksual dalam ruang lingkup kampus sudah menjadi berita yang sering di dengar. Pelecehan seksual memiliki dua jenis, bisa berupa pelecehan secara verbal maupun non-verbal.

Bentuk-bentuk pelecehan seksual ada banyak macam-macamnya, antara lain seperti kata-kata yang bersifat menghina, memberikan penglihatan kepada perempuan yang tidak seharusnya dilakukan dan kata-kata tentang seks, ini merupakan bentuk umum dari pelecehan seksual atau kekerasan seksual (Collier, 1998).

Pelecehan seksual pada perempuan dianggap sangat wajar. Pelecehan terhadap perempuan juga memiliki beberapa tingkatan mulai dari penganiayaan, kerja prostitusi sebagai eksploitasi perempuan dalam dunia pekerjaan. (Sukerti & Ariani, 2016)

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh atasan atau yang lebih berkuasa seperti senior atau bos di kantor daripada teman seangkatan atau juniornya (Collier, 1998). Pada film *Penyalin Cahaya* dan film *The Silent Forest* pelaku pelecehan seksual dilakukan oleh teman seangkatan korban. Pada film *Penyalin Cahaya*, Rama seorang anak dari ayah yang memiliki kedudukan penting di lingkungan pendidikannya melakukan pengambilan gambar tanpa seijin Suryani untuk kepentingan salah satu properti teaternya. Sedangkan pada film *The Silent Forest*, Xiang Guang memberikan perintah terhadap teman sekelasnya untuk melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan kepada juniornya, Bei Bei.

Pelecehan yang dialami pada perempuan baik secara fisik maupun psikis dikarenakan adanya stereotype atau labeling bersifat negatif yang melekat pada perempuan yaitu lemah. Stereotype ini sangat merugikan bagi perempuan dan dapat mencegah kaum perempuan untuk setara dengan kaum pria (Natasha, 2013). Stereotype sering didapat oleh perempuan sejak dulu sampai sekarang, sehingga terjadi adanya ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini menjadi teringat dan dibicarakan orang-orang karena dilakukan terus menerus (Wulandari & Rahmawati, 2020)

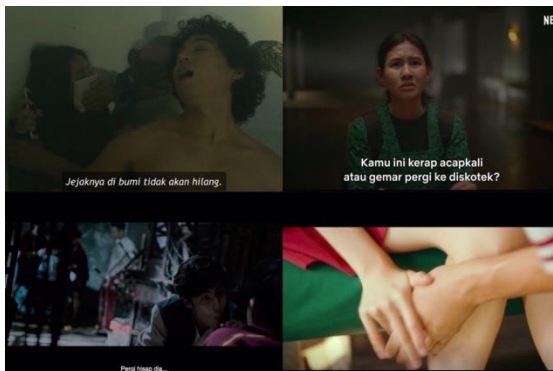
Peneliti tertarik meneliti film “*Penyalin Cahaya*” karena film ini memiliki teka-teki di dalam film ini. Penggambaran pelecehan seksual yang disampaikan tidak terlihat secara langsung, penggambaran pelecehan seksual yang ada dalam film ini merupakan pelecehan seksual nonverbal.

Selain itu, tema seperti film *Penyalin Cahaya* jarang dibuat dalam dunia perfilman Indonesia. Hal ini menjadi keunggulan karena dapat memberikan edukasi untuk para penonton yang mungkin sedang mengalami pelecehan seksual di dalam lingkungan perguruan tinggi. Karena dengan menyampaikan pesan melalui film, dianggap sebagai media yang efektif karena banyak masyarakat yang menyukai film (Sutorini, 2019)

Film *Penyalin Cahaya* sendiri memiliki hidden meaning, terletak pada mesin fotokopi yang digunakan di film ini. Mesin fotokopi ini digunakan Suryani untuk mencari bukti-bukti yang dianggapnya aneh. Di akhir film, kejadian janggal diselesaikan menggunakan mesin fotokopi. Sur dan Farah membawa mesin fotokopi ke rooftop kampus, memfotokopi selebaran kertas berisi bukti pelecehan seksual, dan menyebarkannya ke seluruh area fakultas. Lambat laun mahasiswa mulai bersimpati pada Sur dan Farah. Mesin fotokopi ini ibarat sebuah pemecah masalah dari suatu hal yang dulunya dibungkam dan tidak dipercaya, menjadi suatu hal yang menyebar luar dengan cepat dan didengarkan. Setelah bukti tersebar, orang-orang mulai percaya bahwa di kampus tersebut ada pelecehan seksual.

Peneliti juga tertarik meneliti film *The Silent Forest*, selain karena film ini mengangkat kisah nyata yang terjadi di sebuah sekolah luar biasa di Tainan pada tahun 2011 silam, yang setidaknya tercatat 164 insiden pelecehan seksual yang melibatkan banyak siswa dengan gangguan tuli dan seorang tenaga pengajar, sebagian besar percakapan di film *The Silent Forest* ini menggunakan bahasa isyarat, tema seperti film *The Silent Forest* juga jarang dibuat dalam dunia perfilman baik di Indonesia maupun di negara lainnya.

Gambar I.2

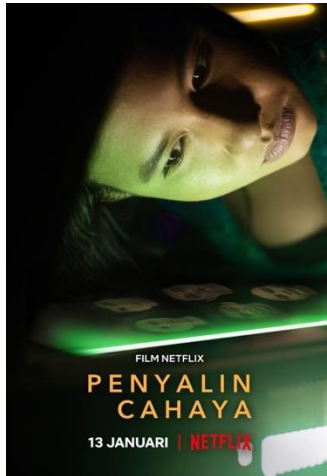


Potongan Scene Film *Penyalin Cahaya* dan Film *The Silent Forest*

Sumber: Olahan Peneliti

Film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* ini berusaha memberikan pesan pada penonton bagaimana para korban pelecehan seksual berusaha memperjuangkan keadilannya, dimana sebuah keadilan yang mungkin tidak selalu didapatkan korban. Terbukti dalam beberapa scene di film *Penyalin Cahaya* dan film *The Silent Forest* bahwa lembaga pendidikan lambat dalam merespons kasus pelecehan seksual ini, bahkan berusaha menutupi kasus ini supaya tidak terdengar sampai lingkungan luar sekolah untuk menjaga nama baik lembaga pendidikan.

Peneliti akan berfokus pada penggambaran pelecehan seksual pada perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* di lingkungan pendidikan. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film *Penyalin Cahaya* diproduksi dan ditayangkan di Netflix pada tanggal 13 Januari 2022

Gambar I.3

Poster film Penyalin Cahaya

Sumber: google.com

Film karya Wregas Bhanuteja ini bergenre misteri, mengisahkan tentang Shenina Cinnamon yang berperan sebagai Suryani atau yang kerap dipanggil Sur, mahasiswi berprestasi yang menerima beasiswa menghadiri pesta kemenangan teater kampusnya. Tiba-tiba muncul swafoto miliknya di social media yang sedang tidak sadarkan diri dikarenakan mabuk berat. Hal ini menyebabkan penarikan beasiswa miliknya dikarenakan dianggap sebagai pencemaran nama baik fakultas. Dengan kejadian itu Sur meminta bantuan temannya Amin, yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya.

Film selanjutnya yang menjadi subjek penelitian adalah film *The Silent Forest* karya Chen-Nien Ko yang rilis perdana di Taiwan pada tanggal 15 Oktober 2020.

Gambar I.4

Poster film *The Silent Forest*

Sumber: google.com

The Silent Forest ini diangkat dari sebuah kasus pelecehan seksual yang terjadi di Taiwan sebelumnya. Chang Cheng yang pindah ke sebuah Sekolah Luar Biasa baru. Awalnya Chang Cheng tidak menemukan hal yang aneh di dalam sekolah tersebut, hingga pada suatu saat ia menyaksikan salah seorang siswi, Bei Bei diganggu oleh senior nya. Mereka menyebutnya “ini adalah sebuah permainan” yang telah menjadi rahasia yang harus ditutup rapat-rapat. Film ini diadaptasi dari sebuah insiden pelecehan seksual yang terjadi di Sekolah Luar Biasa kota Tainan tahun 2011 silam. Ada sekitar 164 insiden pelecehan seksual yang melibatkan tenaga pengajar dan murid-murid penyandang disabilitas SLB kota Tainan. Jumlah murid yang menjadi korban dari pelecehan seksual ini mencapai 92 orang. Aksi pelecehan seksual ini berhasil diungkap ke publik oleh Humanistic Education Foundation.

Peneliti menggunakan film pembandingan yang berjudul “27 Steps of May”. Film *27 Steps of May* ini disutradarai oleh Ravi Bhawarni. Film ini menceritakan tentang trauma korban pelecehan seksual. Pada film *27 Steps of May*, pelecehan seksual ditunjukkan secara langsung. Berbeda dengan film *Penyalin Cahaya*, dalam film ini korban (Sur) tidak langsung mengetahui bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual, dan korban berusaha untuk mencari tahu yang terjadi pada dirinya. Film “27 Steps of May” menceritakan May seorang siswi SMP 14 tahun yang mengalami pelecehan seksual. Kerap kali ketika ingatan itu muncul, May tidak ragu untuk melakukan self-harm.

Film pembandingan kedua yang dipilih oleh penulis adalah *Dear Nathan: Thankyou Salma*. Film ini disutradarai oleh Kuntz Agus, film *Dear Nathan* ini tayang pada tahun 2022. Film *Dear Nathan* mengangkat isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Zanna yang merupakan teman kampus Nathan mengalami pelecehan seksual. Tetapi Zanna tidak berani melapor karena pelakunya adalah seorang mahasiswa yang memiliki relasi kuat dalam kampusnya. Hal ini kemudian membuat Nathan mencoba mencari keadilan bagi Zanna.

Perbedaan film *Penyalin Cahaya* dan film *The Silent Forest* dengan dua pembandingan film ini adalah Suryani, Chang Cheng dan Bei Bei berani menyuarakan apa yang dialaminya, berbanding terbalik dengan dua film pembandingan ini. Justru korban tidak berani menyuarakan apa yang dialaminya selaku korban pelecehan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* diproduksi berguna sebagai memberikan ruang support yang aman untuk masyarakat yang mengalami pelecehan seksual. Menurut teori hukum feminis,

menyatakan bahwa di dalam hukum, perempuan-perempuan yang ada di Indonesia ini tidak diberikan keadilan (Savitri, 2008)

Penelitian penggambaran pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest* ini menggunakan semiotika milik Charles S. Peirce, penelitian ini juga meneliti dengan menggunakan tanda untuk mengetahui penggambaran pelecehan seksual. Tanda dibagi menjadi sepuluh jenis antara lain: rhematic iconic qualisign, rhematic iconic sinsign, rhematic indexical sinsign, dicent indexical sinsign, rhematic iconic legisign, dicent indexical legisign, rhematic symbol, dicent symbolic legisign, dan argument symbolic legisign (Rorong, 2019)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu oleh Ulfah Fajarini dan Nurul Handayani dengan judul “Human Geografi dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini mengambil subjek yaitu perempuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki subjek yang berbeda dengan peneliti, subjek peneliti adalah film *Penyalin Cahaya*.

Penelitian terdahulu kedua adalah milik Harum Natasha “Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian terdahulu ketiga adalah milik Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana “Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*”. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu representasi feminisme. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu film *Maleficent*.

Penelitian terdahulu keempat adalah milik Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani “Semiotika Gender dalam Film Brave”. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu gender pada film Brave produksi Disney Movie dan Pixar tahun 2012, dan subjek penelitiannya adalah film Brave. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian terdahulu kelima adalah milik Astri Wulandari dan Wuri Rahmawati “Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah dalam Film Nyai Ahmad Dahlan”. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu representasi perempuan Jawa. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan.

I.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana penggambaran pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest?*

I.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest*.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika milik Charles S. Pierce.

- Subjek penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* dan *The Silent Forest*.
- Objek penelitian ini adalah penggambaran pelecehan seksual pada perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* dan film *The Silent Forest*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Paham dalam teori yang terdapat dalam Ilmu Komunikasi dalam mempresentasikan dan menganalisis film dengan menggunakan metode semiotika.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat pengetahuan tentang kekerasan seksual kepada masyarakat. Serta memberikan masukan kepada masyarakat jika mengalami masalah pelecehan seksual.